

PENINGKATAN KEMAMPUAN BINA DIRI TOILET TRAINING ANAK AUTIS MELALUI METODE LATIHAN (*DRILL*) DI PUSAT LAYANAN AUTIS YOGYAKARTA

INCREASED THE ABILITY BUILD OF SELF IN THE AUTISTIC CHILDREN TOILET TRAINING THEM SELVES THROUGH TRAINING METHODS (DRILL) IN SPECIAL SCHOOLS WITH AUTISM PUSAT LAYANAN AUTIS YOGYAKARTA

Oleh: Hani Nurhasanah, Pendidikan Luar Biasa, Email: Haninurhasanah19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bina diri buang air kecil anak autis melalui metode latihan (*drill*) di Sekolah Pusat Layanan Autis Yogyakarta. Peningkatan dari metode latihan (*drill*) dapat dilihat dari perubahan peningkatan kemampuan dari siklus I ke siklus II. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart yang mempunyai empat tahap dalam setiap siklus. Subjek penelitian merupakan satu siswa autistik usia 6 tahun. Instrumen pengumpulan dengan panduan observasi bina diri buang air kecil. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode latihan (*drill*) dapat meningkatkan kemampuan bina diri buang air kecil pada anak autis yang ditunjukkan dengan perubahan peningkatan kemampuan dari siklus I ke siklus II setelah dilakukan perbaikan dan pembelajaran berulang-ulang, latihan tahapan buang air kecil secara bertahap dan berulang-ulang sehingga kemampuan bina diri buang air kecil subjek meningkat. Peningkatan kemampuan bina diri buang air kecil anak autis dapat dilihat dari presentase pencapaian yang diperoleh pada kemampuan pra-tindakan (*pre-test*), *post-test* siklus I, dan *post-test* siklus II.

Kata kunci: *Media latihan (drill), Kemampuan Bina Diri Buang Air Kecil Anak autis.*

Abstract

This study aims to improve the ability of autistic children themselves in toilet training through training methods (drill). Enhancement of training methods (drill) can be seen from the changes increase the ability of cycle I to cycle II. This study used type of classroom action research. Design in use the model Kemmis and McTaggart who has four stages in each cycle. The subject of research is age 6 year. Collecting data in this study using the method of observation and tests ability to toilet training. Collecting data instrument in this study was the observation guide and test instruments ability to dress. Data were analyzed using descriptive statistics are shown in tables and graphs. The results showed that the method of exercise (drill) can improve ability themselves toilet training in autistic children as indicated by changes increase the ability of cycle I to cycle II after repairs and repetitive learning.. Increased ability

to dress themselves autistic child can be seen from the percentage of achievement obtained in the pre-test, post-test cycle I, and post-test cycle II. Subject to the pre-test capability percentage achievement of a 45, increase 50 the post-test cycle I, increased to 65 at post-test cycle II in both categories.

Keywords : Training methods (drill), The Ability build of toilet training, Children with Autis

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap individu sebagaimana telah diatur dalam pasal 28C Undang –Undang Dasar 1945 yang berbunyi “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia“. Berdasarkan undang undang tersebut, maka setiap anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam memperoleh akses pendidikan sesuai kebutuhan anak karena tujuan akhir dari proses pendidikan adalah pembentukan manusia menjadi manusia utuh, mandiri dan berguna bagi sekitarnya.

Menurut Sujarwanto (Sutadi, 2005: 167) “Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan bersosialisai/ berhubungan dengan orang lain”. Gangguan yang dialami anak autis meliputi aspek perilaku, interaksi sosial,

komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Gangguan yang dialami anak autis menyebabkan hambatan dalam proses pembelajaran anak autis. Meskipun begitu, mereka masih mempunyai potensi untuk dilatih untuk menolong dan mengurus diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis.

Menurut Rini Hildayani, dkk (2007: 68), bahwa menolong diri sendiri dapat disebut dengan mengurus diri sendiri (*self help*) atau memelihara diri sendiri (*self care*). Adapun kegiatan mengurus diri seperti pembelajaran bina diri yang meliputi cara makan, cara mandi, cara menggosok gigi, cara memakai baju dan lain-lain. Upaya untuk membantu anak autis dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, anak autis memerlukan suatu pembelajaran berkaitan dengan kegiatan bina diri.

Pembelajaran bina diri merupakan proses penyampaian informasi atau pengetahuan dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam mengamati dan

memahami pembelajaran bina diri buang air kecil yang dipelajari untuk mencapai suatu tujuan berupa kemampuan mengurus diri sendiri atau melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sehingga tidak bergantung pada orang lain, dan dapat hidup sebagaimana orang pada umumnya.

Kemandirian buang air kecil merupakan aspek dasar yang harus dikuasai anak sebelum menguasai kemampuan bina diri lainnya. Hal ini disebabkan kegiatan buang air kecil adalah kegiatan yang selalu dilakukan manusia secara rutin setiap hari. Dalam proses keseluruhan kegiatan, anak hanya mampu melakukan sebagian kecil kegiatan saja, misalnya hanya mampu buang air kecil dan tidak menyiram atau memakai celana kembali.

Pembelajaran bina diri buang air kecil pada anak autis tentunya tidak semudah mengajarkannya pada anak normal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada Desember 2015, di Pusat Layanan Autis Yogyakarta, terdapat anak autis usia 6 tahun dengan kemampuan bina diri yang terbatas, selain itu anak mengalami gangguan motorik.

Pembelajaran di Pusat Layanan Autis Yogyakarta baru pada pembelajaran identifikasi alat-alat kebersihan di toilet, anak dapat menirukan apa yang diucapkan guru

saat belajar menyebutkan nama alat-alat kebersihan toilet, tetapi anak masih kurang jelas dalam menyebutkan nama benda. Guru baru memberikan pembelajaran umum yang berkaitan dengan imitasi, pembelajaran dilakukan menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan imitaisinya.

Pada observasi yang dilakukan peneliti, anak autis belum bisa melakukan kegiatan buang air kecil secara mandiri. Anak sudah mampu mengungkapkan keinginan buang air kecil secara nonverbal. Berdasarkan fakta dan masalah yang ada di kelas maka peneliti dan guru sepakat bahwa kemampuan buang air kecil anak autis usia 6 tahun perlu di tingkatkan. Kemampuan pengembangan diri buang air kecil anak autis di Pusat Layanan Autis Yogyakarta perlu ditingkatkan, karena anak akan hidup di lingkungan keluarga dan di masyarakat.

Peneliti menawarkan upaya peningkatan kemampuan bina diri buang air kecil melalui metode latihan (*drill*). Metode latihan merupakan metode penyampaian materi melalui upaya penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu (Sugihartono dkk, 2007: 82). Dari hasil diskusi tersebut, peneliti dan guru memberikan upaya pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan bina diri buang air kecil anak

autis dengan menerapkan metode latihan buang air kecil secara bertahap dan berulang-ulang dengan tujuan memperbaiki dan mengajarkan tata cara buang air kecil yang baik dan benar.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode latihan (*drill*). Kelebihan dari metode latihan (*drill*) itu sendiri yakni dalam waktu relative singkat, dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan akan tertanam pada setiap pribadi anak kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin. Kekurangan dari metode *drill* adalah latihan yang dilakukan dalam pengawasan ketat dan serius dapat menimbulkan kebosanan,

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa anak autis usia 6 tahun di Pusat Layanan Autis Yogyakarta, dengan kriteria sebagai subjek penelitian memiliki tiga gangguan perkembangan utama yaitu hambatan komunikasi subjek belum mampu melakukan komunikasi dua arah, subjek belum mampu berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya, serta gangguan perilaku seperti saat subjek tidak bisa mendapatkan apa yang di inginkan subjek akan marah dan menangis. Selain itu kemampuan buang air kecil yang kurang.

Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dilaksanakan dalam beberapa siklus untuk mendapatkan hasil yang valid dan reabilitas. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan diantara lain perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan-tahapan tersebut dalam prosedur penelitian tindakan kelas dapat diuraikan seperti berikut :

1. Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini berkerjasama atau berkolaborasi dengan guru agar peneliti mengetahui batasan dalam pembuatan soal agar tidak menyimpang dari indikator yang telah ditetapkan.

b. Pelaksanaan

Setelah perencanaan telah disusun maka selanjutnya akan diberikan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Tindakan yang diberikan sebanyak 4 kali pertemuan dengan materi yang diberikan yaitu tahapan atau tata cara buang air kecil. Setiap kali pertemuan yang diberikan waktu selama 2 jam pelajaran.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas anak dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan lembar observasi yang telah ditetapkan. Tindakan observasi ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan skor

kemampuan bina diri buang air kecil dengan penggunaan metode latihan siswa dari hasil pemberian tes kemampuan awal anak.

d. Refleksi

Pada hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bersama guru digunakan untuk menetapkan refleksi terhadap kondisi siswa setelah diberikan tindakan. Kegiatan refleksi ini membahas tentang hambatan atau aspek-aspek yang dialami dan mengetahui sejauh mana keberhasilan yang diperoleh anak selama tindakan diberikan. Refleksi dalam penelitian ini bertujuan untuk merencanakan bentuk kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya apabila tindakan yang diberikan sebelumnya belum selesai.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes dan observasi. Adapun penjelasan dari teknik pengumpulan data tersebut sebagai berikut: 1) Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti melibatkan diri ditengah-tengah kegiatan subjek dengan berkolaborasi membantu guru memberikan contoh mempraktekkan cara-cara buang air kecil. Observasi partisipan dilakukan peneliti

terhadap subjek penelitian saat pembelajaran berlangsung dan peneliti melakukan pengamatan berstruktur.

Teknik Analisis Data

Analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif merupakan informasi yang muncul dilapangan dan memiliki karakteristik yang dapat ditampilkan dalam bentuk angka berupa hasil penyekoran pada evaluasi pembelajaran pada saat sebelum diterapkannya metode latihan dan setelah diterapkannya metode latihan dalam bentuk persentase yang disajikan melalui tabel dan diagram dari hasil penyekoran evaluasi tes dan panduan observasi yang dilakukan.

Ngalim Purwanto (2006: 102-103) rumus yang dapat digunakan untuk mengetahui skor yang diperoleh siswa pada saat sebelum dilaksanakan tindakan dan setelah melalui penggunaan metode latihan.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM=Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Selanjutnya nilai yang diperoleh dari rumus dikategorikan berdasarkan kriteria

yang telah ditentukan. Patokan kriteria yang digunakan adalah pedoman kategori penilaian milik Ngalim Purwanto (2006: 103), yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Tabel Penilaian hasil observasi kemampuan buang air kecil

| Tingkat penguasaan | Nilai Huruf | Bobot | Predikat |
|--------------------|-------------|-------|---------------|
| 86 – 100% | A | 4 | Sangat baik |
| 76 – 85% | B | 3 | Baik |
| 60 – 75% | C | 2 | Cukup |
| 55 – 59% | D | 1 | Kurang |
| ≤ - 54% | TL | 0 | Kurang sekali |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Kemampuan Bina Diri Buang Air Kecil Anak Autis Sebelum di Lakukan Tindakan.

| No | Nama Subjek | Total skor yang dicapai | Persentase pencapaian | Kategori |
|----|-------------|-------------------------|-----------------------|----------|
| 1 | GB | 9 | 45 | Cukup |

Tabel menunjukkan bahwa skor yang diperoleh GB masih rendah terbukti dengan pencapaian skor yang diperoleh GB yakni 9. Berdasarkan pengamatan guru dan peneliti kemampuan bina diri buang air kecil anak masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil

tes kemampuan bina diri buang air kecil sebelum dilakukan tindakan. Data hasil tes kemampuan bina diri buang air kecil dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Peningkatan} &= \frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skortertinggi}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{20} \times 100\% \\ &= 45\% \end{aligned}$$

Skor yang diperoleh saat latihan bina diri buang air kecil berlangsung diperoleh nilai 9 dengan persentase mencapai 45 berarti termasuk kedalam kriteria cukup. GB pada saat pembelajaran tidak kelihatan semangat, kebanyakan berdiam dan sesekali tidak fokus meskipun sudah diberi motivasi. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan bina diri yang dimiliki oleh GB masih sangat rendah dan masih memerlukan tindakan selanjutnya. Untuk bisa meningkatkan kemampuannya sehingga perlu latihan-latihan yang berulang-ulang sampai bisa mencapai kriteria penilaian keberhasilan 65.

Tabel 3 Hasil Post-test siswa Autis Usia 6 tahun Siklus I

| No | Subjek | Kemampuan Awal | | Post-test | | Kriteria |
|----|--------|---------------------|------------|---------------------|------------|----------|
| | | Skor yang diperoleh | Pencapaian | Skor yang diperoleh | Pencapaian | |
| 1 | GB | 9 | 45% | 10 | 50% | Cukup |

Data hasil tes kemampuan bina diri buang air kecil dapat dilihat sebagai berikut:

| |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| $\begin{aligned} \text{Peningkatan} &= \frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor tertinggi}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{20} \times 100\% \\ &= 50\% \end{aligned}$ |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Skor yang diperoleh saat latihan bina diri buang air kecil berlangsung diperoleh nilai 10 dengan persentase mencapai 50 berarti termasuk kedalam kriteria cukup. GB pada saat pembelajaran tidak kelihatan semangat, kebanyakan berdiam dan tidak fokus meskipun sudah diberi motivasi. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan bina diri yang dimiliki oleh GB masih rendah dan masih memerlukan tindakan selanjutnya untuk bisa meningkatkan kemampuannya sehingga perlu latihan-latihan yang terus menerus sampai bisa mencapai kriteria penilaian keberhasilan 65.

Tabel 4 Penilaian hasil observasi siswa selama tindakan siklus I.

| No | Nama | Pertemuan I | Pertemuan II | Pertemuan III | Pertemuan IV |
|----|------|-------------|--------------|---------------|--------------|
| 1 | GB | 19 | 22 | 23 | 25 |

Refleksi siklus I

Pelaksanaan siklus pertama telah selesai sesuai dengan perencanaan sebelumnya mengenai peningkatan kemampuan bina diri buang air kecil melalui latihan pada subyek. Hasil tes performance atau perbuatan yang telah dilaksanakan pada siklus I digunakan untuk menetapkan refleksi terhadap kondisi siswa selama tindakan berlangsung dilaksanakan.

Tabel 5 Hasil Kemampuan Awal, Siklus I, Siklus II Anak Autis Usia 6 tahun.

| Subyek | Kemampuan Awal | Siklus I | Siklus II |
|--------|----------------|----------|-----------|
| GB | 45% | 50% | 65% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kemampuan bina diri buang air kecil anak autis usia 6 tahun dapat meningkat dengan menggunakan metode latihan dan telah memenuhi kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya, peningkatan kemampuan bina diri bina diri buang air kecil siswa autis usia 6 tahun melalui metode latihan dari kemampuan awal, siklus I, dan siklus II

Refleksi pada siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini mengalami peningkatan setelah dilakukan revisi pada siklus I. perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini dan perlu diberikan penguatan positif dan reward kepada siswa

seperti : a) Pemberian pujian pada siswa agar semangat saat pelaksanaan melaksanakan pembelajaran. b) Menggunakan media peralatan yang menarik seperti baju (kemeja) yang siswa suka. c) Perlu adanya peringatan untuk terus agar siswa konsentrasi saat pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini berupa penggunaan metode latihan (*drill*) pada pembelajaran bina diri untuk meningkatkan kemampuan buang air kecil anak autis di Pusat Layanan Autis Yogyakarta. Autis merupakan kelainan yang menyebabkan adanya gangguan aspek motorik karena adanya disfungsi otak. Gangguan motorik yang terjadi pada anak autis menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang menggunakan kemampuan motorik khususnya kegiatan sehari-hari anak yaitu pengembangan diri (*Activity Daily Living*). Anak autis kurang mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, berpakaian dan mandi secara mandiri, akibatnya anak kurang memiliki kemandirian dalam mengurus dirinya sendiri. Meskipun memiliki keterbatasan pada aspek motorik, anak autis masih dapat diajarkan atau dilatih untuk mengurus dirinya sendiri khususnya buang air kecil. Buang air kecil merupakan

salah satu kebutuhan pokok bagi manusia. (Maria J. Wantah, 2007: 186). Untuk mengajarkan bina diri khususnya buang air kecil pada anak autis dapat menggunakan metode latihan (*drill*).

Roestiyah N.K.(2001: 125) mengemukakan bahwa “metode latihan ialah suatu teknik atau metode yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tingkat dari apa yang telah dipelajari”. Pelaksanaan tindakan pembelajaran bina diri buang air kecil melalui metode *latihan (drill)* dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap agar anak lebih mudah memahami dan mengingatnya. Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Kebiasaan yang dimaksud adalah terbiasa melatih anak dalam berbagai bidang khususnya bina diri buang air kecil dengan latihan terus menerus dan berulang-ulang untuk mendapatkan keterampilan yang mumpuni sebagai bekal kehidupannya di masa mendatang agar tidak bergantung pada orang lain. Kegiatan yang dilakukan subjek dalam pembelajaran bina diri buang air kecil dengan menggunakan metode latihan (*drill*) ialah tata cara buang air kecil seperti menyiapkan air, membuka

pakaian luar, menyiram *closet*, dan menggunakan kembali pakaian luar. Kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang sesuai urutan yang ada dalam metode latihan (*drill*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat para ahli yang telah disebutkan diatas.

Hasil dari pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan pengembangan diri buang air kecil subjek mengalami peningkatan dibandingkan dengan kemampuan pra-tindakan (*pre-test*). Peningkatan bina diri buang air kecil anak autis dapat dilihat dari presentase pencapaian yang diperoleh pada kemampuan pra-tindakan (*pre-test*), *post-test* siklus I, *post-test* siklus II. Subjek pada kemampuan pra-tindakan (*pre-test*) pencapaian skor 45% meningkat menjadi 50% pada Siklus I dan meningkat lagi menjadi 65% siklus II, sehingga skor yang diperoleh subjek sudah memenuhi kriteri ketuntasan minimal yaitu 65%.

Berdasarkan presentase pencapaian yang diperoleh subjek menunjukkan bahwa penggunaan metode latihan (*drill*) pada pembelajaran bina diri dapat meningkatkan kemampuan buang air kecil anak autis. Oleh karena itu, metode latihan (*drill*) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode yang digunakan untuk melatih dan

meningkatkan kemampuan buang air kecil anak autis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan bina diri untuk anak autis usia 6 tahun di Pusat Layanan Autis Yogyakarta. Peningkatan bina diri buang air kecil anak autis dilaksanakan 2 kali siklus dengan menerapkan metode latihan dalam pembelajaran mengenakan buang air kecil. Pada siklus I tindakan yang dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah atau tahapan buang air kecil dalam pembelajaran bina diri sehingga anak menjadi aktif dan bersemangat dalam pembelajaran. Tindakan siklus II dilaksanakan setelah dilakukan perbaikan, dan mengalami peningkatan pada kemampuan bina diri subjek.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan lebih intensif dalam memberikan pembelajaran buang air kecil dengan menerapkan langkah-langkah ataupun tahapan buang air kecil dalam

pembelajaran dan guru diharapkan lebih kreatif dalam mengembangkan metode latihan dengan pemberian *reward* yang bervariasi agar anak aktif dan tidak mudah bosan dalam belajar.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa penggunaan metode latihan pada pembelajaran bina diri dapat meningkatkan kemampuan siswa autis dalam kegiatan buang air kecil, oleh sebab itu hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan metode pembelajaran bina diri yang inovatif.

Sutadi Rudi. (2011). *Autisme& ABA (Applied Behavior Analysis / Metode Lovaas)*. Surabaya: *Makalah Mengajar Serta Melatih Komunikasi dan Bicara Pada Anak Autistik Menggunakan ABA*. Hlm. 1-20

DAFTAR PUSTAKA

- Maria J Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas: Direktorat Jendral Perguruan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan
- Ngalim Purwanto. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rini Hildayani, dkk. (2007). *Penanganan anak Berkelainan*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Roestiyah.N.K. (2001).*Buku Strategi belajar mengajar*.Rineka Cipta.
- Sugihartono.dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*.Yogyakarta: UNY Press.